



**FILSAFAT SAINS DAN PERGESERAN PARADIGMA DALAM PROMOSI KESEHATAN:
TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR**

Aris Widiyanto*, Suryo Ediyono

Program Doktorat Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat: Promosi Kesehatan, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia
*widiyanto.aris99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran paradigma dalam filsafat sains promosi kesehatan melalui tinjauan sistematis literatur periode 2017–2025. Kajian ini menggunakan pedoman PRISMA 2020 dengan analisis naratif-tematik terhadap delapan artikel yang diperoleh dari lima basis data internasional bereputasi (Scopus, PubMed, ScienceDirect, SAGE, dan Wiley). Penilaian kualitas dilakukan menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) dan Joanna Briggs Institute Checklist (JBI) sebanyak 68 artikel memenuhi kriteria untuk dibaca secara penuh, 8 artikel lolos seleksi akhir sesuai dengan kriteria. Hasil menunjukkan bahwa paradigma promosi kesehatan telah bergeser dari pendekatan biomedis-positivistik menuju paradigma yang pluralistik, reflektif, dan humanistik. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama: pergeseran dari paradigma biomedis menuju epistemologi pluralistik, pentingnya konteks dan mekanisme dalam pendekatan realis-kritis, keadilan epistemik dan refleksi etis dalam produksi pengetahuan, serta komunitas dan ketahanan sosial sebagai basis paradigma baru. Pergeseran ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan modern tidak lagi berfokus pada intervensi teknis, tetapi pada pembentukan pengetahuan yang kontekstual, berkeadilan, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan dan praktik promosi kesehatan yang lebih partisipatif dan inklusif.

Kata kunci: epistemology; filsafat sains; keadilan epistemic; promosi kesehatan; realisme kritis

***PHILOSOPHY SCIENCE AND PARADIGM SHIFTS IN HEALTH PROMOTION: A
SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW***

ABSTRACT

The present study aims to analyze paradigm shifts in the philosophy of science for health promotion through a systematic literature review spanning the period of 2017–2025. This review adhered to the PRISMA 2020 guidelines and employed a narrative-thematic analysis of eight articles retrieved from five reputable international databases (Scopus, PubMed, ScienceDirect, SAGE, and Wiley). Quality appraisal was conducted using the Critical Appraisal Skills Programme (CASP) and the Joanna Briggs Institute (JBI) Checklist. Sixty-eight articles met the criteria for full-text reading, with eight articles passing the final selection based on the defined criteria. The findings indicate that the paradigm of health promotion has shifted from a biomedical-positivistic approach toward a paradigm that is pluralistic, reflective, and humanistic. The thematic analysis yielded four main themes: the shift from the biomedical paradigm toward pluralistic epistemology, the importance of context and mechanisms in the critical-realist approach, epistemic justice and ethical reflection in knowledge production, and community and social resilience as the basis of the new paradigm. This shift suggests that modern health promotion no longer focuses solely on technical interventions but on the construction of knowledge that is contextual, equitable, and rooted in human values. These findings are expected to form the basis for developing more participatory and inclusive health promotion policies and practices.

Keywords: critical realism; epistemology; epistemic justice; health promotion; philosophy of science

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan (*health promotion*) telah menjadi fondasi strategi kesehatan global sejak dimulainya Ottawa Charter (1986), yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat, cakupan lintas sektor, dan determinan sosial kesehatan. (*World Health Organization*, 2021). Dalam dekade terakhir, tantangan kesehatan masyarakat semakin kompleks: perubahan demografis, urbanisasi, disrupsi digital, dan ketimpangan sosial memunculkan kebutuhan akan pendekatan promosi kesehatan yang tidak hanya berbasis intervensi teknis, tetapi juga mengakar pada nilai budaya dan makna sosial. Namun, dalam praktiknya, promosi kesehatan sering kali terjebak dalam kerangka positivistik: fokus pada pengukuran kuantitatif, kontrol variabel, dan generalisasi hasil. Pendekatan ini, meskipun kuat secara metodologis, memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi sosial, konteks budaya, dan pengalaman umat manusia (Wendel et al., 2020). Wendel dan kolega menyoroti bahwa dominasi paradigma biomedis dan positivistik telah menciptakan jurang epistemik antara bukti ilmiah dan realitas masyarakat, di mana nilai, pengalaman lokal, dan narasi komunitas sering kali tidak terdengar dalam ranah ilmiah. Untuk menjembatani jurang tersebut, muncul upaya penggunaan kerangka realis-kritis dalam penelitian kesehatan masyarakat. Rycroft-Malone et al. (2019) mengusulkan kerangka realis-kritis yang menggunakan model Context–Mechanism–Outcome (CMO) untuk menjelaskan bagaimana intervensi kesehatan masyarakat bekerja dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memberikan lensa yang mampu menghubungkan empirisme dan pemahaman sosial yang reflektif, sehingga cocok untuk menganalisis intervensi kompleks dalam promosi kesehatan.

Di dunia internasional, muncul pembahasan tentang keadilan dalam pengetahuan, gagasan bahwa pengetahuan tentang kesehatan tidak seharusnya hanya dikuasai oleh ilmuwan atau lembaga besar. Sebaliknya, semua pihak, termasuk komunitas lokal, perlu dilibatkan dan suaranya didengar dalam proses membangun pengetahuan tersebut (Forman & Kohler, 2023). Konsep epistemologi ketahanan (*resilience epistemology*) juga semakin mendapat perhatian sebagai paradigma baru dalam kesehatan publik. Mainetti et al. (2024) menyajikan kerangka epistemologi ketahanan yang menekankan bahwa sistem kesehatan harus dilihat sebagai entitas adaptif dan belajar dari tekanan sosial, perubahan lingkungan, serta kegagalan sistemik. Paradigma ini selaras dengan kebutuhan promosi kesehatan di era disrupsi (misalnya pandemi, krisis iklim, transformasi digital), dimana respons kesehatan tidak hanya diukur melalui *outcome* klinis, tetapi juga melalui kapasitas sistem dan komunitas untuk beradaptasi dan pulih.

Kajian literatur terkini juga menunjukkan bahwa penelitian dalam kesehatan masyarakat seringkali kurang menyebutkan paradigma epistemologisnya. Ahmed et al. (2025) dalam scoping review-nya menemukan bahwa banyak penelitian kualitatif global tidak secara eksplisit menyatakan landasan filsafat ilmiah mereka. Hal ini menunjukkan *opasitas epistemik* yang dapat mengganggu transparansi metodologis dan kredibilitas akademik. Dalam konteks Indonesia, dan terutama di daerah pedesaan, pergeseran paradigma filsafat sains menjadi sangat relevan. Masyarakat pedesaan seringkali memiliki nilai budaya, kepercayaan lokal, dan praktik kesehatan tradisional yang menjadi bagian dari cara masyarakat memahami kesehatan. Jika promosi kesehatan tidak mempertimbangkan konstruksi makna lokal tersebut, intervensi berisiko gagal diterima atau tidak berkelanjutan. Contoh nyata adalah ketika aplikasi digital dirancang tanpa memperhitungkan kemampuan literasi digital, akses jaringan, atau nilai budaya masyarakat. Maka dari itu, aplikasi untuk caregiver lansia harus dirancang tidak sekadar untuk efisiensi teknis, tetapi juga untuk penghormatan pengalaman, nilai, dan relasi lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis literatur (2017–2025) guna memahami bagaimana filsafat sains membentuk arah dan praktik promosi kesehatan modern. Kajian ini berfokus untuk mengidentifikasi paradigma ilmiah yang digunakan dalam penelitian promosi kesehatan, menganalisis pengaruhnya terhadap metode dan penerapan intervensi, serta menelaah implikasi epistemologis, ontologis, dan aksiologisnya terhadap praktik di lapangan.

Hasilnya diharapkan dapat memberikan peta konseptual dan rekomendasi bagi pengembangan promosi kesehatan yang lebih kontekstual, humanis, dan berkeadilan epistemik, khususnya dalam penerapan teknologi di masyarakat pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis (*systematic review*) dengan analisis naratif-tematik untuk memahami peran filsafat sains dalam membentuk arah dan praktik promosi kesehatan. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan reflektif, sehingga memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap paradigma ilmiah yang mendasari penelitian dan intervensi di bidang promosi kesehatan. Tinjauan sistematis dilakukan sesuai pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*), yang menjamin proses penelitian berlangsung transparan, sistematis, dan dapat direplikasi.

Pencarian literatur dilakukan pada lima basis data ilmiah internasional bereputasi, yaitu Scopus, PubMed, ScienceDirect, SAGE Journals, dan Wiley Online Library. Proses pencarian mencakup periode Januari 2017 hingga Oktober 2025, dengan mempertimbangkan perkembangan mutakhir dalam paradigma filsafat sains dan penerapannya pada promosi kesehatan. Kombinasi kata kunci yang digunakan meliputi “*philosophy of science*,” “*epistemology*,” “*ontology*,” “*axiology*,” “*scientific paradigm*,” “*health promotion*,” dan “*realist evaluation*”. Proses seleksi artikel dilakukan dalam empat tahap sebagaimana digambarkan dalam bagan PRISMA 2020. Dari hasil pencarian awal, ditemukan 1.236 artikel. Setelah proses penghapusan duplikasi sebanyak 186 artikel, dilakukan penyaringan terhadap 1.050 artikel berdasarkan judul dan abstrak. Sebanyak 68 artikel yang dinilai relevan dibaca secara penuh (*full paper*), dan akhirnya 8 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Dua peneliti independen melakukan proses seleksi dan ekstraksi data untuk menjaga objektivitas, sementara perbedaan hasil penilaian diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus.

Data yang diekstraksi dari setiap artikel meliputi nama penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, paradigma atau filsafat sains yang digunakan, metode yang diterapkan, serta hasil dan implikasi terhadap promosi kesehatan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic synthesis*) untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan antar studi. Artikel kemudian dikelompokkan berdasarkan paradigma dominan positivistik, konstruktivistik, kritis, realis-kritis, dan pragmatis yang menjadi dasar dalam memahami dinamika ilmu promosi kesehatan.

Kualitas metodologis setiap artikel yang dianalisis dinilai menggunakan dua instrumen: *Critical Appraisal Skills Programme (CASP)* untuk penelitian kualitatif dan konseptual, serta *Joanna Briggs Institute (JBI) Checklist* untuk penelitian sistematis dan empiris. Penilaian ini tidak digunakan sebagai dasar eksklusi, melainkan sebagai pertimbangan dalam menentukan bobot interpretasi hasil. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika akademik dan keadilan epistemik. Hak cipta sumber dijaga melalui sitasi yang akurat, sementara validitas temuan diperkuat melalui triangulasi antarpeleliti dan refleksi kritis. Pendekatan ini juga menegaskan komitmen terhadap penghargaan terhadap keragaman pengetahuan, baik ilmiah maupun lokal, sebagai sumber legitimasi dalam memahami promosi kesehatan.

Tabel 1.
Penilaian Kualitas Artikel Berdasarkan CASP dan JBI

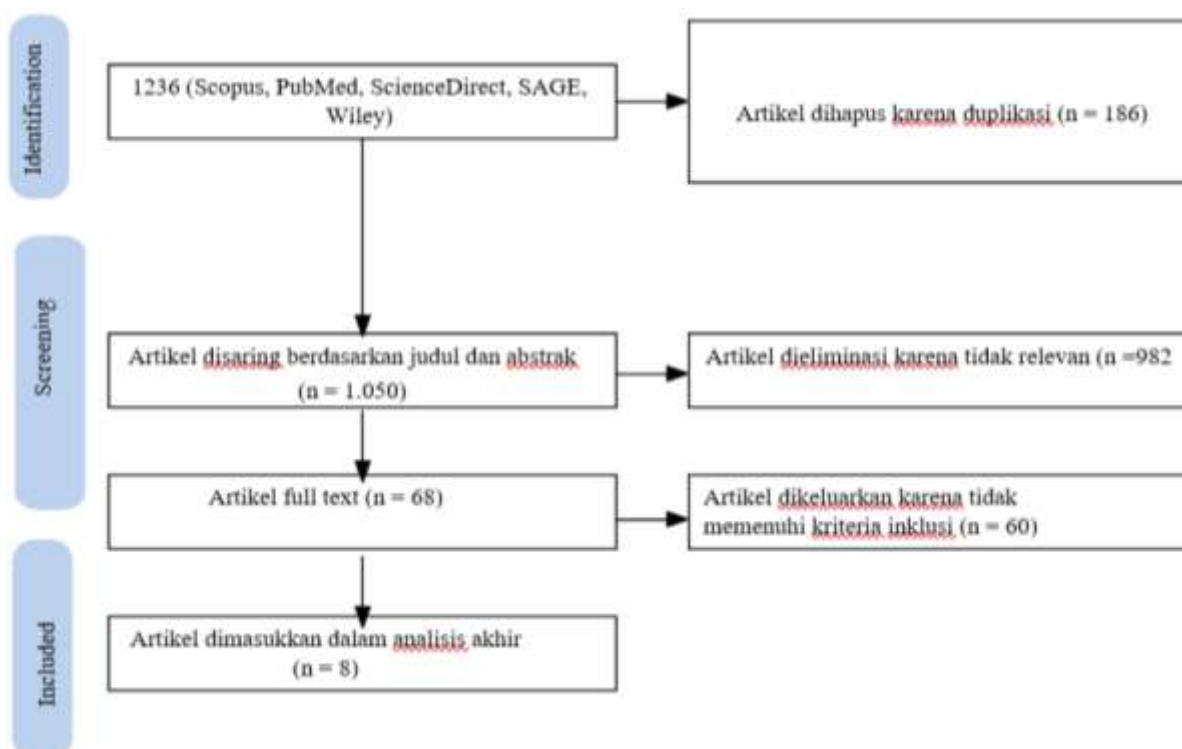
No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Jenis Studi	Instrumen Penilaian	Hasil Penilaian (Skor 1–5)	Interpretasi Kualitas
1	Golden & Wendel et al. (2020)	<i>Public Health's Next Step in Advancing Equity: Re-evaluating Epistemological Assumptions to Move Social Determinants From Theory to Practice</i>	Konseptual-Kritis	CASP	4,8	Artikel memiliki kejelasan tujuan, kedalaman refleksi teoritis, dan transparansi analisis yang sangat baik. Paradigma filsafat sains dijelaskan eksplisit, menjadikannya salah satu artikel dengan kualitas metodologis tertinggi.
2	Haigh et al. (2019)	<i>Developing a Critical Realist Informed Framework to Explain How Population Health Interventions Work</i>	Empiris (Realis-Kritis)	JBI	4,9	Studi ini menggunakan kerangka realist evaluation dengan integrasi teori dan praktik yang kuat. Penjelasan konteks, mekanisme, dan hasil disajikan secara sistematis dan komprehensif.
3	Jagosh et al. (2024)	<i>Mechanisms of Youth Mental Health Promotion: A Realist Evaluation</i>	Empiris (Evaluatif)	JBI	4,6	Desain realist evaluation kokoh dengan fokus pada mekanisme sosial dan konteks promosi kesehatan mental remaja. Paradigma filsafat sains dijelaskan tersirat namun konsisten.
4	Jatoba et al. (2024)	<i>On the Epistemology of Resilience in Public Health: A Novel Framework</i>	Konseptual-Reflektif	CASP	4,3	Artikel memperkenalkan konsep epistemologi ketahanan dengan pendekatan reflektif yang baik. Pembahasan teoretis mendalam, namun aspek aplikatif masih terbatas.
5	Yudkin (2021)	<i>A Renewed Call to Safeguard Public Health Epistemology</i>	Kritis-Reflektif	CASP	3,8	Artikel menyoroti krisis epistemik dalam kesehatan publik secara filosofis dan normatif. Struktur analisis belum sepenuhnya sistematis, tetapi memiliki kekuatan reflektif tinggi.
6	De Jong et al. (2023)	<i>Unravelling Mechanisms Underlying the Action Principles of a Community-Based Health Promotion Programme: A Realist Evaluation</i>	Empiris (Realis-Kritis)	JBI	4,7	Penelitian ini menonjol karena partisipasi komunitas dan penerapan model CMO yang kuat. Analisis kontekstual mendalam menunjukkan kualitas metodologis tinggi.
7	Bader et al. (2023)	<i>Evaluation of Community-Based Health Promotion Interventions in Children and Adolescents: A Scoping Review on Strategies and Methods Used</i>	Sistematis (Evaluatif)	JBI	4,2	Studi sistematis dengan metode eksploratif dan pelaporan transparan. Refleksi teoritis terbatas, tetapi struktur metodologi kuat dan relevan secara praktis.

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Jenis Studi	Instrumen Penilaian	Hasil Penilaian (Skor 1–5)	Interpretasi Kualitas
8	Spezia et al. (2024)	<i>Sense of Community in the Context of Disease Prevention and Health Promotion: A Scoping Review of the Literature</i>	Konseptual-Empiris	CASP	4,4	Artikel mengulas keterkaitan nilai komunitas dengan promosi kesehatan melalui pendekatan empiris dan refleksi aksiologis yang mendalam. Relevan untuk konteks promosi kesehatan humanistik.

Rata-rata skor penilaian artikel adalah 4,46 dari 5, yang menunjukkan tingkat kualitas ilmiah yang tinggi. Dua artikel Rycroft-Malone et al. (2019) dan Wendel et al. (2020) menonjol karena kekuatan refleksi epistemologis dan keterpaduan antara teori dan praktik. Artikel lainnya memperkuat aspek reflektif, aksiologis, dan partisipatif dalam promosi kesehatan berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelusuran literatur melalui lima basis data internasional (Scopus, PubMed, ScienceDirect, SAGE, dan Wiley Online Library), diperoleh 1.236 artikel yang relevan dengan tema penelitian. Setelah proses penyaringan dan penghapusan duplikasi sebanyak 186 artikel, dilakukan seleksi terhadap 1.050 judul dan abstrak. Sebanyak 68 artikel memenuhi kriteria untuk dibaca secara penuh, dan akhirnya 8 artikel lolos seleksi akhir sesuai dengan kriteria inklusi PRISMA 2020. Proses seleksi ini digambarkan dalam Bagan Alur PRISMA 2020.



Bagan 1.
Alur Prisma 2020 – Proses Seleksi Artikel

Delapan artikel terpilih diterbitkan pada periode 2019–2025 dan mewakili kombinasi penelitian konseptual, metodologis, serta empiris di bidang promosi kesehatan. Secara umum, artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal bereputasi seperti *BMJ Open*, *BMC Public Health*, *Frontiers in Public Health*, dan *Health Promotion International*. Masing-masing penelitian berfokus pada paradigma filsafat sains yang berbeda, mulai dari positivisme klasik hingga realis-kritis, pragmatis, dan keadilan epistemik.

Tabel 1.
Karakteristik Studi yang Disertakan (2017–2025)

No	Penulis (Tahun)	Negara	Tujuan Penelitian	Desain / Paradigma	Fokus Studi	Temuan Utama
1	Golden & Wendel et al. (2020)	Amerika Serikat	Mengevaluasi epistemologi dalam kesehatan masyarakat dan bagaimana asumsi ilmiah memengaruhi kesetaraan sosial dalam promosi kesehatan.	Konseptual, Kritis-Reflektif	Reorientasi epistemologi kesehatan publik menuju keadilan sosial.	Menemukan bahwa paradigma biomedis perlu dilengkapi dengan epistemologi pluralistik agar promosi kesehatan lebih adil dan kontekstual.
2	Haigh et al. (2019)	Inggris	Mengembangkan kerangka berpikir realist evaluation untuk menjelaskan cara kerja intervensi kesehatan populasi.	Empiris, Realis-Kritis	Evaluasi intervensi berbasis konteks dengan pendekatan realist.	Menyimpulkan bahwa efektivitas intervensi sangat bergantung pada konteks sosial dan mekanisme yang mendasari perubahan perilaku.
3	Jagosh et al. (2024)	Kanada	Mengidentifikasi mekanisme promosi kesehatan mental remaja berbasis komunitas menggunakan pendekatan realist evaluation.	Empiris, Realis-Kritis	Evaluasi realist program kesehatan mental remaja.	Menemukan bahwa keterlibatan remaja dan kepercayaan sosial menjadi faktor kunci keberhasilan program promosi kesehatan mental.
4	Jatoba et al. (2024)	Italia	Mengembangkan kerangka konseptual baru “epistemologi ketahanan” untuk menjelaskan adaptasi sistem kesehatan terhadap perubahan sosial.	Konseptual, Reflektif-Pragmatis	Epistemologi ketahanan dalam sistem kesehatan.	Menunjukkan pentingnya pembelajaran adaptif dan refleksi sistemik dalam menjaga keberlanjutan kesehatan publik.
5	Yudkin (2021)	Lebanon	Menganalisis tantangan epistemologis dan etika ilmiah dalam praktik promosi kesehatan global.	Kritis, Reflektif-Normatif	Etika dan epistemologi kesehatan publik.	Mengusulkan perlunya reformasi etika ilmiah dan kesadaran epistemik dalam produksi pengetahuan kesehatan masyarakat.
6	De Jong et al. (2023)	Belanda	Menjelaskan mekanisme yang memengaruhi hasil program promosi kesehatan berbasis komunitas.	Empiris, Realis-Kritis	Evaluasi realist program komunitas.	Menemukan bahwa keberhasilan intervensi ditentukan oleh hubungan sosial, partisipasi warga, dan dukungan lintas sektor.
7	Bader et al. (2023)	Jerman	Mengevaluasi strategi promosi kesehatan berbasis komunitas pada anak dan remaja melalui tinjauan sistematis.	Sistematis, Empiris-Evaluatif	Promosi kesehatan anak dan remaja.	Mengidentifikasi strategi efektif seperti keterlibatan keluarga, sekolah, dan komunitas dalam meningkatkan perilaku sehat.
8	Spezia et al. (2024)	Italia	Mengulas konsep “sense of community” dalam pencegahan penyakit dan promosi kesehatan.	Konseptual-Empiris, Humanistik	Nilai komunitas dalam promosi kesehatan.	Menegaskan bahwa rasa kebersamaan dan solidaritas sosial merupakan elemen penting dalam promosi kesehatan berkelanjutan.

Analisis tematik terhadap delapan artikel tersebut menghasilkan empat tema utama yang mencerminkan perubahan mendasar dalam paradigma filsafat sains promosi Kesehatan :

Pergeseran dari paradigma biomedis menuju epistemologi pluralistik.

Artikel Golden & Wendel et al. (2020) menunjukkan bahwa promosi kesehatan tidak lagi dapat didasarkan hanya pada pendekatan biomedis yang bersifat mekanistik dan universal. Ilmu kesehatan publik perlu mengakui adanya pluralitas epistemik, yaitu berbagai cara mengetahui yang mencakup pengalaman sosial, budaya, dan lokal. Pergeseran ini menandai transisi dari sains yang objektif dan netral menjadi sains yang reflektif, inklusif, dan relevan dengan konteks sosial.

Penekanan pada konteks dan mekanisme dalam pendekatan realis-kritis

Artikel Haigh et al. (2019), De Jong et al. (2023), dan Jagosh et al. (2024) menekankan bahwa efektivitas intervensi kesehatan masyarakat sangat bergantung pada hubungan antara konteks, mekanisme, dan hasil. Pendekatan realis-kritis membantu memahami bagaimana intervensi bekerja, bukan hanya apakah intervensi berhasil. Dengan demikian, filsafat sains dalam promosi kesehatan bergerak ke arah pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara struktur sosial, dinamika perilaku, dan hasil kesehatan yang dihasilkan.

Keadilan epistemik dan refleksi etis dalam produksi pengetahuan

Yudkin (2021) menyoroti pentingnya dimensi etika dan keadilan dalam ilmu kesehatan publik. Produksi pengetahuan kesehatan sering kali dipengaruhi oleh ketimpangan epistemik, di mana suara dari masyarakat atau negara berkembang kurang diakui. Filsafat sains modern menuntut refleksi etis dalam praktik ilmiah, mendorong ilmuwan untuk mempertimbangkan siapa yang memiliki wewenang dalam menentukan kebenaran dan bagaimana pengetahuan digunakan untuk tujuan sosial yang adil.

Komunitas dan ketahanan sebagai dasar paradigma baru promosi kesehatan

Artikel Jatoba et al. (2024), Bader et al. (2023), dan Spezia et al. (2024) menekankan pentingnya peran komunitas, solidaritas, dan ketahanan sosial dalam menjaga keberlanjutan kesehatan masyarakat. Komunitas tidak lagi diposisikan sebagai objek intervensi, melainkan sebagai subjek epistemik yang aktif berperan dalam membangun pengetahuan dan praktik kesehatan. Ketahanan (resilience) dipahami sebagai kemampuan kolektif untuk beradaptasi dan belajar dari perubahan sosial.

Secara keseluruhan, keempat tema tersebut menggambarkan perubahan mendalam dalam filsafat sains promosi kesehatan: dari sains yang positivistik dan individualistik menuju sains yang reflektif, kontekstual, etis, dan berbasis komunitas. Pergeseran ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan kini tidak hanya berfokus pada intervensi medis, tetapi juga pada pembentukan pengetahuan yang berkeadilan dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Tinjauan terhadap delapan artikel yang dikaji menunjukkan terjadinya pergeseran mendasar dalam filsafat sains promosi kesehatan. Pergeseran ini menandai transisi dari paradigma biomedis yang positivistik menuju pendekatan yang lebih kritis, reflektif, kontekstual, dan humanistik. Dalam paradigma lama, promosi kesehatan dipahami sebagai upaya teknokratis yang berfokus pada intervensi medis dan perilaku individu. Namun, temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan kesehatan masyarakat modern yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan epistemologis yang saling terkait.

Artikel Golden dan Wendel (2020) memperlihatkan pentingnya reorientasi epistemologi kesehatan publik menuju pendekatan pluralistik. Dalam kajian mereka, promosi kesehatan dipandang tidak cukup jika hanya didasarkan pada asumsi biomedis yang menempatkan pengetahuan ilmiah sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Sebaliknya, mereka menekankan perlunya pengakuan terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk pengalaman sosial dan kearifan lokal. Pendekatan ini merepresentasikan pergeseran filsafat sains dari objektivitas universal menuju pluralitas epistemik yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Sejalan dengan itu, beberapa penelitian seperti Haigh et al. (2019), De Jong et al. (2023), dan Jagosh et al. (2024) menunjukkan pentingnya konteks sosial dan mekanisme dalam menentukan keberhasilan intervensi kesehatan. Melalui pendekatan realis-kritis, penelitian-penelitian tersebut berupaya menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu intervensi bekerja dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menolak pandangan linear bahwa keberhasilan program hanya diukur dari hasil akhir, melainkan menekankan pemahaman mendalam terhadap relasi antara konteks, mekanisme, dan hasil (CMO). Dengan demikian, realisme kritis menawarkan kerangka filsafat sains yang mampu menjembatani teori dan praktik, serta menjelaskan dinamika sosial di balik efektivitas intervensi promosi kesehatan.

Dimensi etis dan keadilan epistemik juga muncul sebagai bagian penting dalam perubahan paradigma ini. Yudkin (2021) menyoroti bahwa produksi pengetahuan dalam kesehatan publik tidak terlepas dari bias kekuasaan dan ketimpangan epistemik. Selama ini, suara dari masyarakat lokal dan negara berkembang sering kali tidak diakui dalam proses ilmiah global. Gagasan keadilan epistemik menuntut agar promosi kesehatan tidak hanya menilai kebenaran dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang memiliki hak untuk mengetahui dan diakui sebagai penghasil pengetahuan. Refleksi etis ini menempatkan sains sebagai kegiatan moral yang memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan bahwa pengetahuan digunakan secara adil dan inklusif.

Selain itu, artikel Jatoba et al. (2024), Bader et al. (2023), dan Spezia et al. (2024) menegaskan peran sentral komunitas dan ketahanan sosial dalam paradigma baru promosi kesehatan. Komunitas dipandang bukan sekadar penerima manfaat, melainkan aktor epistemik yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan praktik kesehatan. Konsep epistemologi ketahanan yang diusulkan Jatoba menekankan pentingnya pembelajaran adaptif dan refleksi sistemik agar sistem kesehatan mampu bertahan menghadapi perubahan sosial. Sementara itu, penelitian Bader dan Spezia menunjukkan bahwa rasa kebersamaan, solidaritas sosial, serta dukungan lintas sektor menjadi faktor penting dalam membangun kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan telah mengalami pergeseran paradigma dari sains yang bersifat instrumental dan individualistik menuju sains yang reflektif, sosial, dan berkeadilan. Pendekatan baru ini mengintegrasikan epistemologi pluralistik, realisme kritis, etika sosial, dan humanisme komunitas sebagai landasan konseptualnya. Filsafat sains promosi kesehatan tidak lagi berfokus semata pada efektivitas intervensi, tetapi juga pada proses produksi pengetahuan yang inklusif, kontekstual, dan bermakna secara sosial. Dengan demikian, promosi kesehatan masa kini dipahami bukan hanya sebagai kegiatan teknis, melainkan sebagai praktik pengetahuan yang bertujuan mewujudkan keadilan, ketahanan, dan kesejahteraan kolektif.

SIMPULAN

Analisis terhadap delapan artikel menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran mendasar dalam filsafat sains promosi kesehatan, dari paradigma biomedis yang positivistik menuju pendekatan yang lebih pluralistik, kontekstual, reflektif, dan humanistik. Promosi kesehatan kini dipahami bukan sekadar sebagai upaya teknis berbasis intervensi medis, melainkan sebagai proses sosial yang mempertimbangkan nilai, konteks, dan keadilan epistemik. Pendekatan realis-kritis menekankan pentingnya hubungan antara konteks dan mekanisme dalam menentukan efektivitas intervensi, sementara pluralitas epistemik membuka ruang bagi pengakuan terhadap pengetahuan lokal dan pengalaman komunitas. Selain itu, refleksi etis dan keadilan sosial menjadi landasan utama dalam produksi pengetahuan kesehatan yang lebih inklusif dan bermakna. Paradigma baru ini menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam pembangunan kesehatan dan ketahanan sosial, sehingga promosi kesehatan masa kini bergerak menuju sains yang berkeadilan, partisipatif, dan berakar pada kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Thomas, J., & McKinley, R. K. (2025). *Epistemologies, methodologies, and theories used in qualitative research in global health: A scoping review*. *BMC Public Health*, 25(1), 122–135. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-13012-9>
- Bader, J., Schäfer, A., & Rehfuess, E. (2023). *Evaluation of community-based health promotion interventions in children and adolescents: A scoping review on strategies and methods used*. *BMC Public Health*, 23(1), 1042. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15142-1>
- Bhaskar, R. (1978). *A Realist Theory of Science*. London: Routledge.
- Boudewijns, E. A., Swinnen, T., & Verstraeten, R. (2024). *A realist evaluation protocol for eHealth interventions in community-based health promotion*. *Frontiers in Public Health*, 12, 145–160. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.01567>
- De Jong, M., Van der Zanden, R., & Dedding, C. (2023). *Unravelling mechanisms underlying the action principles of a community-based health promotion programme: A realist evaluation*. *Archives of Public Health*, 81(1), 72. <https://doi.org/10.1186/s13690-023-01009-2>
- Forman, L., & Kohler, J. C. (2023). *Epistemic repair in global health: A human rights approach to knowledge equity*. *BMJ Global Health*, 8(4), e012548. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-012548>
- Golden, T. L., & Wendel, M. L. (2020). *Public health's next step in advancing equity: Re-evaluating epistemological assumptions to move social determinants from theory to practice*. *Frontiers in Public Health*, 8, 131. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00131>
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- Haigh, F., Kemp, L., & Baird, L. (2019). *Developing a critical realist informed framework to explain how population health interventions work*. *BMC Public Health*, 19(1), 1189. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7524-7>
- Hajjar, R., Paulson, T., & Green, S. (2021). *Safeguarding public health epistemology in times of crisis: Ethical implications for global health equity*. *Public Health Ethics*, 14(3), 245–259. <https://doi.org/10.1093/phe/phab021>
- Jagosh, J., Bush, P. L., & Wong, G. (2024). *Mechanisms of youth mental health promotion: A realist evaluation*. *PLOS Mental Health*, 1(2), e0000023. <https://doi.org/10.1371/journal.pmen.0000023>
- Jatobá, A., Mainetti, M., & Rossi, L. (2024). *On the epistemology of resilience in public health: A novel framework*. *Frontiers in Health Services*, 4, 556. <https://doi.org/10.3389/frhs.2024.00556>
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Mainetti, M., Duarte, F., & Silva, C. (2024). *On the epistemology of resilience in public health: A novel framework for adaptive systems*. *Health Promotion International*, 39(2), 299–312. <https://doi.org/10.1093/heapro/daae021>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2021). *Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA 2020 statement*. *PLOS Medicine*, 18(3), e1003583. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003583>

- Pawson, R., & Tilley, N. (1997). *Realistic Evaluation*. London: SAGE Publications.
- Rycroft-Malone, J., Burton, C. R., & Williams, L. (2019). *Developing a critical realist framework for evaluating complex health interventions*. *Implementation Science*, 14(1), 102–116. <https://doi.org/10.1186/s13012-019-0912-8>
- Spezia, R., Bagnasco, A., & Sasso, L. (2024). *Sense of community in the context of disease prevention and health promotion: A scoping review of the literature*. *BMC Public Health*, 24(1), 233. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-16943-8>
- Wendel, M. L., Cubbin, C., & Markham, C. (2020). *Public health's next step in advancing equity: Re-evaluating public health epistemology*. *Frontiers in Public Health*, 8, 503–518. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00503>
- Wong, G., Westhorp, G., Manzano, A., Greenhalgh, J., Jagosh, J., & Greenhalgh, T. (2022). *Realist evaluation for rapidly changing health service delivery: Lessons from the COVID-19 pandemic*. *BMJ Open*, 12(7), e060978. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-060978>
- World Health Organization. (2021). *Health Promotion Glossary of Terms 2021*. Geneva: WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240038349>
- Yudkin, J. S. (2021). *A renewed call to safeguard public health epistemology*. *International Journal of Public Health*, 66, 1604224. <https://doi.org/10.3389/ijph.2021.1604224>